

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eva, Lilis, dan Dina adalah tiga dari sejumlah orang dengan HIV/AIDS atau yang kemudian disebut dengan istilah ODHA, yang menjadi narasumber dalam sejumlah video wawancara bersama ODHA pada platform YouTube. Mereka bersedia untuk menceritakan kisah hidup mereka sebagai pengidab HIV/AIDS.

Dalam video berjudul “Curhat ODHA Yang Belum Pernah Kamu Dengar” oleh *channel* Kitabisa Com, Eva membagikan informasi perihal bagaimana awal mula dirinya didiagnosis terinfeksi HIV, yaitu tertular dari mantan suaminya. Lebih lanjut ia menceritakan bagaimana ia menerima perlakuan tidak menyenangkan dan diskriminatif dari orang-orang di sekitarnya, khususnya yang mengetahui keadaannya sebagai ODHA. Eva dijauhi oleh orang-orang yang awalnya dekat dengannya, bahkan ia juga berpisah dengan mantan suaminya oleh karena rasa malu yang keluarga suaminya rasakan ketika tahu bahwa Eva adalah seorang pengidab HIV positif.

Lilis, dalam video wawancaranya di kanal Orami Entertainment, juga membagikan cerita yang serupa. Ia menceritakan bagaimana stigma masyarakat yang mendiskriminasi ODHA masih sangat keras di masa ia didiagnosis positif HIV, sehingga hampir tidak ada ODHA yang mau mengungkapkan kondisi dirinya sebagai pengidab HIV. Hal tersebut membuat Lilis merasa sendiri dalam melawan

stigma dan diskriminasi oleh masyarakat dan dirinya sendiri oleh karena statusnya sebagai ODHA.

Tidak jauh berbeda, Dina juga merasakan diskriminasi yang sama oleh lingkungan sekitarnya, khususnya tetangga rumahnya. Keluarga dan orang-orang yang terdekat dengannya tidak memberikan dukungan yang ia butuhkan. Bahkan, ia juga sempat disendirikan atau dipisahkan pada tempat atau posisi yang berbeda, jauh dari orang lain.

Ketiga ODHA tersebut pada intinya membagikan hal yang serupa di setiap cerita mereka, yaitu bagaimana mereka menerima diskriminasi berdasarkan stigma yang ada dalam masyarakat. Diskriminasi tersebut memiliki bentuk yang serupa, yaitu perlakuan orang-orang di sekitarnya yang menjauhi mereka sehingga membuat mereka merasa sendiri dan menyesali keterbukaan mereka, khususnya perihal informasi mengenai status mereka sebagai positif HIV. Dampak dari keterbukaan diri seorang ODHA adalah perlakuan diskriminatif dan stigma oleh masyarakat sehingga membuat ODHA sering kali menutup diri mereka.

Padahal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Ardani dan Sri Handayani (2017) dengan judul “Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai Hambatan Pencarian Pengobatan: Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta” langkah awal penanganan ODHA untuk mendapatkan *treatment* dan perawatan yang baik bagi mereka adalah dengan membuka diri, khususnya untuk mau melakukan tes dan menerima status positif HIV mereka. Namun, diskriminasi dan stigma masyarakat yang seperti secara pasti akan mereka

terima membuat mereka menutup diri dan membatasi komunikasi keterbukaan mereka terhadap siapapun.

Sejumlah ODHA yang bersedia untuk menjadi narasumber untuk membuka informasi mengenai status mereka sebagai pengidap HIV beserta dengan kisah perjalanan hidup mereka sebagai ODHA, khususnya melalui platform media sosial YouTube, sebelumnya telah melewati proses pembukaan diri (*self disclosure*) pada tahapan lingkungan sekitarnya, seperti pasangan dan/atau keluarga. Namun untuk lingkup yang lebih kecil tersebut, potensi adanya bentuk diskriminasi dan stigma kepada mereka masih tergolong kecil, apabila dibandingkan dengan potensi perlakuan diskriminasi dan stigma oleh masyarakat media sosial (*netizen*) yang lebih banyak dan luas ketika mereka mengungkapkan diri mereka sebagai ODHA di media sosial.

Video konten wawancara dengan Eva telah ditonton sebanyak lebih dari 95.000 kali, video wawancara dengan Lilis sebanyak lebih dari 17.000 kali, dan video wawancara dengan Dina sebanyak 88.000 kali. Dengan besaran jumlah penonton video konten wawancara mereka dan dengan kondisi adanya stigma dan bentuk diskriminasi masyarakat terhadap ODHA, memberikan peluang terhadap stigma dan diskriminasi yang mereka terima menjadi meningkat.

Hal ini disampaikan oleh Dina dalam video wawancaranya, bahwa ia sebelumnya tidak pernah membuka informasi tentang status positif HIV-nya kepada media oleh karena perlakuan diskriminatif yang ia terima dari keluarga dan

tetangganya setelah mereka mengetahui bahwa ia adalah seorang pengidab HIV. Padahal, pada situasi seperti inilah dukungan sosial diperlukan ODHA.

Menurut Malecki dan Demaray (2003), lingkungan sosial adalah sumber dukungan sosial bagi seorang individu. Dukungan sosial ini penting untuk membantu individu tersebut untuk menumbuhkan kemampuan diri dalam menghadapi pengaruh yang buruk. Berdasarkan definisi ini, individu yang dimaksud adalah mereka yang minim kemampuan diri dan kurang mampu untuk menghadapi pengaruh buruk terhadap mereka.

ODHA merupakan bagian dari individu yang dimaksud oleh Malecki dan Demaray tersebut, sebagai orang yang kurang memiliki kemampuan diri dalam menghadapi hal buruk yang mereka alami. Hal ini disebabkan dari bagaimana tekanan psikologis yang mereka alami ketika awal diagnosis yang mereka terima. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawijaya Papatung (2014) dengan judul “Dinamika Psikologis Pada Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA)”, di awal diagnosis status positif HIV, ODHA mengalami sejumlah tahapan pengaruh gangguan psikologis dan emosional seperti penolakan dan depresi. Hasan (2008) juga menambahkan bahwa kondisi gangguan emosional dan psikologis tersebut membuat ODHA cenderung untuk mengasingkan diri dari lingkungan sosial. Dalam situasi seperti ini, ODHA kehilangan kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi yang menimpa mereka.

Dukungan sosial oleh lingkungan sosial diperlukan ODHA untuk bertahan hidup. Namun, pada kenyataannya, stigma buruk tentang ODHA sebagai orang

yang memiliki gaya hidup dan perilaku yang menyimpang, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penularan virus HIV membuat ODHA dijauhi untuk alasan yang beragam namun berinti kepada ketakutan mereka dari penularan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang Kemenkes RI sampaikan melalui publikasinya, bahwa ketidak patuhan ODHA dalam melakukan pengobatan ARV dipengaruhi oleh rasa kekurangan akan dukungan sosial yang mereka terima, khususnya dari lingkungan sekitarnya. Padahal, dukungan sosial tersebut sangat penting untuk mendorong ODHA untuk tetap melakukan pengobatan dan semangat melanjutkan hidup mereka. (Stigma Negatif Masyarakat Hambat Eliminasi HIV AIDS di Indonesia, 2021)

Menurut United Nations Programme on HIV DAN AIDS (UNAIDS) pada penelitiannya di tahun 2015, lebih dari 62,8% masyarakat Indonesia dalam rentang umur 15-49 tahun yang melakukan diskriminasi terhadap ODHA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, stigma negatif terhadap ODHA yang ada dalam masyarakat menjadi faktor utama yang membuat ODHA tidak mau melakukan tes karena takut akan dijauhkan atau ditolak oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini nampaknya masuk akal oleh karena melihat data yang menunjukkan bahwa stigma masyarakat yang memandang ODHA adalah orang-orang yang berasal dari kelompok pekerja seks komersil, homoseksual, atau pengguna narkoba.

Hal tersebut nampaknya sesuai dengan hasil penelitian UNAIDS yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan populasi ODHA di Indonesia, 18%

diantaranya adalah pelanggan pekerja seks dan partner seks dari populasi berisiko, 17% LSL dan “jenis” pria lain yang melakukan seks sesama jenis, 12% pemakai narkoba suntik, 6% pekerja seks, 1% wanita transgender, dan 46% populasi lainnya (United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS), 2019 (dalam Infodatin 2020 HIV, Kemenkes RI, 2020).

Alhasil, berbagai bentuk diskriminasi diterima oleh ODHA. Seperti yang dicatat oleh UNAIDS, sejumlah perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap ODHA seperti mengucilkan atau memaksa orang yang didiagnosis positif HIV/AIDS untuk kembali ke kerabat mereka dan tidak bersosialisasi dengan masyarakat, menghindari kontak sehari-hari, pelecehan verbal, kekerasan fisik, mendiskreditkan dan menyalahkan secara verbal, gosip, dan penolakan memulasarkan jenazah. Bentuk tekanan yang muncul dari dalam diri disertai absennya dukungan dari lingkungan sosial menciptakan ketakutan ODHA untuk membuka diri mereka, terutama tentang informasi status dan keadaan mereka sebagai pengidab HIV positif.

Keterbukaan diri, seperti yang dijelaskan oleh Devito (2011), adalah bentuk komunikasi pengungkapan diri tentang informasi akan diri seorang individu untuk memenuhi tujuan tertentu. Definisi tersebut menjelaskan bahwa keterbukaan diri ODHA diperlukan untuk bisa memenuhi sejumlah tujuan, seperti penerimaan penanganan atau pelayanan kesehatan yang dibutuhkan, dukungan sosial, fisik, mental dan emosional. Namun, Devito juga menambahkan bahwa bentuk keterbukaan diri pada situasi dan keadaan tertentu juga akan memberikan respon yang negatif yang menolak keadaan individu yang membuka diri tersebut. Hal ini

dikatakan disebabkan oleh karena tidak semua orang bisa memiliki empati untuk menerima orang yang membuka diri tersebut.

Namun, sejumlah ODHA telah berani melawan batasan dan stigma terhadap mereka, khususnya dalam hal komunikasi keterbukaan diri mereka. ODHA tersebut bersedia untuk menjadi narasumber dalam sejumlah video konten wawancara tentang hidup mereka sebagai ODHA dalam beberapa kanal YouTube. Hal ini nampak sebagai anomali, yang mana ODHA biasanya menutup diri akibat stigma, diskriminasi, dan tekanan oleh lingkungan sosial fisiknya yang terbatas, namun mereka mampu untuk membuka diri mereka. Mereka mampu untuk membuka informasi perihal status dan keadaan mereka sebagai pengidap HIV/AIDS, bahkan melalui media sosial yang notabeneanya memiliki jangkauan masyarakat yang lebih luas sehingga berpotensi memberikan perlakuan diskriminasi yang lebih besar juga.

Kembali kepada faktor utama ODHA menutup diri adalah ketakutan mereka akan stigma yang dibebankan serta perlakuan diskriminatif yang diberikan kepada mereka, kita melihat bahwa ODHA yang tampil dalam video-video YouTube tersebut nampaknya sudah berhasil melakukan strategi komunikasi keterbukaan yang tepat, sehingga memberikan respon yang positif kepada mereka sendiri dari adanya kontribusi mereka dalam video-video tersebut. Namun, dengan stigma masyarakat dan bentuk diskriminasinya seperti menjauhi dan menghidari sehingga menekan ODHA untuk menutup diri membuat keterbukaan tersebut nampak seperti hal yang tidak seharusnya terjadi. Media sosial yang memberi akses dan ruang bagi ODHA untuk melakukan segala bentuk komunikasi keterbukaan diri mereka, disertai dengan sejumlah ODHA juga yang berani membuka diri dan menantang

stigma dan segala bentuk diskriminasi terhadap mereka membuat hal tersebut menjadi fenomena baru dalam masyarakat.

Keterbukaan diri yang semestinya menjadi aktivitas komunikasi dan pembangunan hubungan sosial yang memang seharusnya dilakukan manusia sebagai individu yang sosial malah dipandang sebagai fenomena yang tidak seharusnya terjadi oleh karena keterbukaan diri tersebut dilakukan oleh ODHA yang semestinya menutup diri oleh tekanan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagian besar ODHA juga masih belum bisa melakukan hal tersebut oleh ancaman dari stigma dan diskriminasi yang masih menghantui mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Orang-orang dengan HIV/AIDS sejak lama telah terbebani oleh adanya stigma yang memunculkan perilaku diskriminatif oleh masyarakat kepada mereka. Stigma dan perlakuan diskriminatif tersebut membuat ODHA menyembunyikan status atau kondisi mereka sebagai pengidap HIV/AIDS dari masyarakat, ataupun sekadar mebatasi komunikasi keterbukaan diri mereka hanya kepada orang-orang terdekat saja. Kemungkinan yang nampak adalah semakin banyak orang yang tahu kondisi mereka sebagai ODHA, semakin besar juga perlakuan diskriminatif yang akan mereka terima.

Akan tetapi, terdapat sejumlah Orang-orang dengan HIV/AIDS yang mampu untuk membuka diri mereka pada tingkatan masyarakat yang sangat luas, yaitu melalui media sosial. Mereka bersedia untuk menjadi narasumber dalam

konten video wawancara terkait HIV/AIDS yang membongkar semua informasi terkait dengan status mereka sebagai pengidab HIV/AIDS.

Keberadaan media sosial yang bisa diakses oleh siapa saja, kini mulai memberikan ruang bagi ODHA untuk bisa membuka diri mereka kepada khalayak luas. Sejumlah ODHA yang membuka diri mereka dalam bentuk partisipasi mereka sebagai narasumber dalam sejumlah video konten wawancara dalam YouTube nampak sebagai fenomena baru yang menantang stigma masyarakat dan berbagai bentuk diskriminasinya yang memandang bahwa orang-orang pengidab HIV/AIDS adalah kelompok masyarakat yang harus dijauhi. Padahal, dengan kesempatan hidup ODHA yang cenderung lebih terancam dibanding orang lain yang sehat, penting bagi ODHA untuk bisa menerima dukungan sosial yang diawali dengan keterbukaan diri terhadap masyarakat dan penerimaannya. Untuk itu, apa yang dilakukan ODHA yang menjadi narasumber dalam wawancara di media sosial tersebut bisa menjadi langkah positif yang memang semestinya mereka lakukan.

Akan tetapi, kembali kepada pertimbangan bahwa adanya stigma yang membuat masyarakat menilai bahwa ODHA adalah orang-orang yang “tidak baik” sehingga muncul perilaku diskriminatif seperti menjauhi, mengucilkan, menghidari, dan bahkan menyerang mereka, membuat bentuk komunikasi keterbukaan orang-orang dengan HIV/AIDS dalam media sosial menjadi sebuah fenomena yang di luar biasanya.

Namun, fenomena tersebut nampaknya mereka jalani dengan baik, oleh karena adanya respon positif kepada video wawancara mereka tersebut. Mereka

telah tiba pada tingkatan tertentu dalam konteks keterbukaan diri oleh karena bagaimana aktivitas komunikasi keterbukaan diri mereka yang sebelumnya telah melewati berbagai tahapan dan pertimbangan, seperti keterbukaan pada tingkatan pasangan, keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat fisik terdekat. Devito (2017) sendiri menyampaikan bahwa salah satu pertimbangan penting sebelum membuka diri adalah dengan mengira-ngira risiko apa yang akan muncul dari pengungkapan diri kita, yang dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah potensi besaran stigma yang meningkat serta perlakuan diskriminasi oleh orang yang lebih banyak.

Manajemen komunikasi yang telah dilakukan para ODHA yang membuka diri dalam media sosial tersebut sehingga menghadirkan respon positif dari *viewer* konten mereka dalam bentuk dukungan sosial secara verbal atau tertulis pada kolom komentar, ataupun bentuk dukungan lain dari adanya video konten tersebut. Namun, kembali lagi kepada kenyataan bahwa penggunaan media sosial dalam bentuk pemberian ruang bagi keterbukaan ODHA tersebut masih dianggap sebagai fenomena, menghadirkan pertanyaan terkait pentingnya keterbukaan tersebut untuk dilakukan ODHA secara sosial.

Berangkat dari penjabaran permasalahan di atas, peneliti telah merumuskan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yang penting untuk dianalisis yaitu bagaimana pengalaman keterbukaan diri (*self disclosure*) Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada platform media sosial YouTube.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman keterbukaan diri (self disclosure) Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada platform media sosial YouTube.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan melalui hasil penerapan teori *Communication Privacy Management* yang dikembangkan oleh Sandra Petronio dalam membahas bagaimana seorang mengelola informasi yang menyangkut privasi personal dirinya yang dikomunikasikan kepada publik atau orang lain. Teori tersebut digunakan untuk sebagai dasar penelitian dari pengalaman fenomenologis Orang-orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang menjadi narasumber dalam konten video wawancara mengenai pengalaman hidup mereka sebagai seorang pengidab HIV/AIDS di YouTube serta hasil-hasil lain yang berkaitan dengan komunikasi keterbukaan diri ODHA di platform media sosial.

1.4.2. Signifikansi praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, referensi, serta evaluasi bagi Komisi Penanggulangan AIDS, Pemerintah, instansi pendidikan dan segala pihak yang berkaitan dengan isu kesehatan HIV/AIDS. Pemaparan pengalaman keterbukaan diri ODHA yang kemudian diolah

dan dibahas sebagai hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program penanganan HIV/AIDS khususnya melalui inspirasi bagi ODHA untuk mau membuka diri sehingga bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, mengurangi risiko penularan bebas, dan mematahkan stigma yang ada.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Signifikansi sosial dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baru bagi pembaca, khususnya komunitas ODHA tentang aktivitas komunikasi keterbukaan diri melalui platform sosial media dengan tujuan untuk bisa mendapatkan penerimaan dan dukungan sosial melalui pengelolaan keterbukaan informasi yang tepat, khususnya berdasarkan pengalaman keterbukaan dari teman-teman ODHA yang sebelumnya telah melakukannya. Diharapkan segala hal yang mereka alami bisa memberikan perspektif dan solusi baru bagi teman-teman ODHA dan juga masyarakat dalam melihat fenomena yang semestinya tidak menjadi fenomena ini.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Interpretif

Penelitian yang mengungkapkan bagaimana pengalaman orang-orang dengan HIV/AIDS terhadap fenomena penggunaan media sosial dalam aktivitas komunikasi keterbukaan diri akan status dan kondisi mereka sebagai pengidab HIV/AIDS menggunakan metode atau pendekatan fenomenologis dengan paradigma penelitian konstruksi sosial atau interpretatif. Hal ini dikarenakan

penelitian dengan pendekatan dan paradigma tersebut berusaha untuk mengumpulkan dan mengolah data dengan cara interpretasi peneliti. Amir Hamzah (2019:12) menambahkan bahwa penelitian fenomenologi interpretatif ini bertujuan untuk mengungkap dan menafsirkan makna dari orang yang menjadi objek penelitian. Menurut Creswell (2018:105), setiap individu memiliki pemahaman dan pemaknaan sendiri akan dunia. Hal tersebut didasari dari bagaimana pengalaman yang mereka alami berdasarkan bagaimana mereka menjalani hidup mereka masing-masing. Untuk itu, setiap fenomena yang ada bisa memberikan pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda dari masing-masing individu yang mengalami atau terlibat dalam fenomena tersebut.

Fenomena penggunaan media sosial oleh ODHA untuk aktivitas komunikasi keterbukaan diri (self disclosure) mereka juga memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman dari masing-masing ODHA yang membuka diri dan bagaimana mereka memaknai aktivitas tersebut. Untuk itu, Creswell juga menambahkan bahwa setiap data pengalaman dan pemaknaan orang yang diteliti kemudian perlu untuk dipersempit ke dalam sejumlah kategori atau ide-ide utama untuk bisa membantu peneliti mengolah data tersebut dan menarik hasil dari penelitian yang dilakukan. Tahapan inilah yang menjadi penjelasan bagi paradigma “interpretatif” untuk penelitian fenomenologi.

Setiap makna yang dimiliki dan disampaikan ODHA yang menjadi objek penelitian terhadap fenomena keterbukaan diri mereka di media sosial dalam penelitian fenomenologis ini kemudian akan diolah oleh peneliti dengan bentuk interpretasi peneliti. Hasil interpretasi tersebut menjadi temuan akan realitas akan

bagaimana pengalaman ODHA terkait dengan aktivitas keterbukaan diri mereka di media sosial.

1.5.2. State of The Art

- a. *“Research on Influencing Factors of Personal Information Disclosure Intention of Social Media in China”* oleh Anrong Fan, Qiao Wu, Xiaofei Yan, Xiaotong Lu, Yue Ma, dan Xue Xiao. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan tujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi niat dari aktivitas pengungkapan diri oleh pengguna media sosial. Penelitian ini dilakukan dengan dasar Teori Kalkulus Privasi atau *Privacy Calculus Theory* dan Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior*.

Dengan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan survei kuesioner terhadap 580 responden, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa niatan untuk melakukan aktivitas pengungkapan diri di media sosial dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan serta norma subyektif. Di sisi lain, risiko yg dirasakan mempengaruhi pandangan seseorang akan privasinya.

- b. *“Let the users tell the truth: Self-disclosure intention and self-disclosure honesty in mobile social networking”* oleh Le Wang, Jie Yan, Jun Lin, dan Wentian Cui. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap apa dan bagaimana motivasi serta tujuan orang-orang dalam mengungkapkan diri dalam dunia maya melalui media sosial. Penelitian ini didasari oleh konsep keterbukaan diri (*self disclosure*) dan teori kalkulus privasi (*Privacy*

Calculus). Penelitian berfokus kepada pengungkapan bagaimana pengaruh yang dirimbulkan karakteristik penyedia layanan dan perbedaan antarpribadi pengguna media sosial terhadap pertukaran privasi pengguna tersebut.

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei empiris secara daring terhadap 913 responden ini menunjukkan bahwa penghargaan sosial (*social rewards*) dan penghargaan moneter (*monetary rewards*) menjadi faktor utama yang memengaruhi niat pengungkapan diri. Dengan demikian, pengungkapan diri manajemen privasi seseorang telah diniatkan untuk dibuka kepada publik dengan harapan akan mendapatkan imbalan dalam bentuk material maupun sosial. Namun, penghargaan sosial dalam bentuk imbalan sosial menjadi faktor utama kejujuran pengguna media sosial dalam mengungkapkan diri mereka, dibandingkan imbalan uang atau material. Jadi, manajemen informasi privasi seseorang akan lebih tergantung kepada kemungkinan penghargaan sosial yang akan mereka terima.

- c. “*Self-disclosure in Chinese micro-blogging: A social exchange theory perspective*” oleh Zilong Liu, Qingfei Min, Qingguo Zhai, dan Russell Smyth. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil uji terhadap pengaruh biaya sosial yang dirasakan serta manfaat dari pengungkapan diri (*self disclosure*) terhadap aktivitas pengungkapan diri melalui micro-blogging masyarakat Cina. Pengungkapan diri tersebut mencakup efek anonimitas, risiko rahasia dan informasi bersifat privasi,

kepercayaan terhadap penyedia layanan, pembangunan dan pemeliharaan hubungan, dan kenyamanan akan presentasi diri.

Penelitian ini menggunakan *Social Exchange Theory* atau Teori Pertukaran Sosial sebagai dasar teori yang digunakan untuk menjelaskan cara-cara apa yang dipakai individu dalam pengungkapan diri mereka secara daring dalam proses kognitifnya. SET menyatakan bahwa setiap individu memperhitungkan biaya dan manfaat yang perlu mereka bayarkan dan akan mereka terima sebagai dasar pertimbangan aktivitas keterbukaan diri mereka. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap populasi penelitian yaitu 3600 pengguna Sina (penyedia layanan micro-blogging terbesar di Cina) dengan 441 responden beserta responnya yang kemudian dikatakan layak untuk diolah sebagai data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel pengungkapan diri dengan risiko privasi yang dirasakan. Namun, untuk variabel pengungkapan diri dengan pembangunan hubungan memiliki hubungan antar variabel yang positif. Ini menunjukkan bahwa aktivitas keterbukaan diri melalui aktivitas *micro-blogging* di internet dilakukan dengan pertimbangan tujuan adanya manfaat yang akan didapatkan, yang dalam hal ini adalah pembangunan hubungan. Hal tersebut mendukung pemikiran dasar teori pertukaran sosial yaitu adanya biaya dan manfaat yang harus dikeluarkan dan akan diperoleh individu dalam aktivitas komunikasi keterbukaan diri.

1.5.3. Kebaruan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki sejumlah kebaruan dibanding penelitian-penelitian serupa sebelumnya dalam state of the art. Penelitian-penelitian tersebut pada dasarnya berfokus kepada pengungkapan bagaimana proses aktivitas keterbukaan diri individu secara umum melalui media internet atau media sosial YouTube. Penelitian ini secara khusus akan menjadikan Orang-orang dengan HIV/AIDS sebagai subjek penelitiannya dengan masalah atau isu keterbukaan diri dari ODHA tersebut yang akan menjadi objek penelitiannya. Hal ini menjadi kebaruan dalam ranah penelitian komunikasi keterbukaan diri oleh karena belum adanya penelitian yang dilakukan terhadap aktivitas komunikasi keterbukaan diri ODHA melalui platform media sosial YouTube. Keterbukaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki kesamaan konsep seperti yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Akan tetapi, dengan situasi bahwa terdapat stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, menjadikan aktivitas keterbukaan diri tersebut memiliki isu lain sehingga dianggap tidak layak untuk dilakukan. Hal ini memberikan kebaruan lain bagi penelitian ini, yaitu fakta bahwa terdapat tantangan bagi ODHA untuk melakukan keterbukaan diri terhadap masyarakat, khususnya masyarakat media sosial (netizen).

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi keterbukaan diri ODHA di media sosial dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana pengalaman, perasaan dan makna yang mereka miliki akan aktivitas keterbukaan diri tersebut berdasarkan perspektif pribadi mereka.

1.5.4. Teori *Communication Privacy Management*

Sandra Petronio mengembangkan Teori *Communication Privacy Management* atau *Communication Privacy Management* (CPM) sebagai dasar pembahasan bagaimana setiap individu memiliki informasi pribadi yang memisahkannya dari orang lain. Hak atas privasi tersebut memiliki pengaruh dalam hal pengelolaan hubungan. Petronio mengamati bahwa setiap aktivitas pengungkapan dan keterbukaan diri memiliki manfaat dan risikonya sendiri. Pengungkapan yang salah, baik dalam hal cara maupun pihak yang kepadanya kita mengungkapkan diri, akan memberikan hasil yang buruk bagi kita maupun hubungan yang ada. Namun, pengungkapan yang dikelola dengan baik akan memberikan manfaat seperti meningkatnya kendali sosial, validasi pandangan dan pemikiran, atau keintiman hubungan relasional. ODHA memiliki hak dan kebutuhan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya untuk memperoleh dukungan sosial atau sekadar membangun hubungan atau relasi yang baik dengan masyarakat. Namun, stigma yang ada menjadi tantangan bagi ODHA untuk membangun hubungan tersebut. Untuk itu, ODHA memerlukan strategi keterbukaan dan pengungkapan diri yang efektif yang bisa dilakukan dengan pengelolaan privasi komunikasi yang baik.

CPM menyatakan bahwa pengelolaan atas informasi pribadi dan batasan-batasan publik diperlukan dalam aktivitas pengungkapan diri dalam suatu hubungan. Pengelolaan tersebut mengatur antara hal apa yang ingin diungkapkan dengan hal-hal yang lebih baik tetap disimpan sendiri. Tidak hanya itu, diperlukan juga negosiasi dan koordinasi terhadap batasan mengenai pengungkapan tersebut.

Pemikiran tersebut berangkat dari asumsi dasar CPM, yaitu

1. Manusia membuat dan menentukan pilihan
2. Manusia membuat, menentukan, dan mengikuti aturan
3. Setiap pilihan dan juga aturan yang ada, dibuat dan ditentukan berdasarkan pada pertimbangan diri sendiri dan juga orang lain

Pertimbangan yang dimaksud menurut catatan Petronio, terkait pada “kalkulus mental” yaitu kriteria budaya, jenis kelamin, dan konteks.

CPM juga merupakan teori dialektika oleh karena fokusnya juga kepada ketegangan yang mungkin terjadi dalam sikap dan aktivitas keterbukaan diri dan penjagaan privasi kita kepada orang lain. Untuk itu, CPM menambahkan asumsi lainnya yaitu adanya perubahan sebagai tanda bagi hidup yang relasional, dan adanya kontradiksi sebagai dasar dari kehidupan relasional.

Petronio menjelaskan informasi pribadi adalah informasi yang penting bagi individu tersebut. Bagi teman-teman ODHA, informasi yang terkait dengan pengalaman mereka sebagai pengidab HIV/AIDS, seperti status positifnya, sebab terjangkitnya, dan gaya hidup sebelumnya, menjadi informasi pribadi yang penting bagi dirinya. Khususnya dengan adanya stigma yang membuat ODHA untuk menutup diri, informasi pribadi tersebut dilihat masyarakat sebagai aib yang semestinya menjadi rahasia dan dibatasi kepada masyarakat. Akan tetapi, dengan kebutuhan mereka untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan

masyarakat, diperlukan juga aktivitas keterbukaan diri dalam bentuk komunikasi informasi pribadi tersebut.

CPM kemudian menawarkan sistem pengelolaan privasi untuk membantu mengidentifikasi cara-cara dan batasan-batasan privasi melalui lima prinsip sebagai berikut.

1. Kepemilikan atas Informasi Pribadi

Prinsip pertama teori ini adalah pernyataan bahwa setiap orang memiliki dan dapat mengelola informasi tentang dirinya, sesuai dengan keinginan mereka. Informasi pribadi ODHA yang dinilai sensitif sehingga perlu menjadi informasi yang pribadi adalah yang terkait status positif, pengalaman pribadi dan gaya hidup mereka. Menurut CPM, informasi tersebut dimiliki oleh ODHA dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada mereka.

2. Pengendalian atas Informasi pribadi

Kepemilikan manusia atas informasi pribadi tersebut kemudian juga memberikan kebebasan kepada manusia dalam pengendalian dan pengelolaannya. Prinsip pertama dan kedua ini berdasarkan sekaligus mendukung asumsi dari CPM sendiri yang beranggapan bahwa manusia, yang dalam konteks ini adalah ODHA, memiliki kebebasan atas kepemilikan atas informasinya serta kemampuan untuk membuat pilihan, termasuk pilihan dalam hal pengelolaan informasinya tersebut. Sehingga,

keterbukaan dan pengungkapan diri yang ODHA lakukan tersebut didasari oleh keputusan serta pertimbangannya sendiri.

Menurut Petronio (2010), pengendalian ini memiliki tingkatan dari rendah, sedang, dan tinggi. Tingkatan tersebut didasari oleh bagaimana ukuran besaran orang-orang yang diperbolehkan oleh pengungkap untuk mengetahui informasi tentang pengungkap tersebut. Informasi tentang status positif dan pengalaman terjangkitnya ODHA bisa menjadi informasi yang sensitif bagi mereka sehingga dirahasiakan atau dibatasi jumlah orang yang kepadanya ODHA tersebut beri tahu. Inilah yang menurut CPM disebut dengan *private boundaries* atau batas-batas pribadi. *Private boundaries* memberi batasan kepada informasi yang sekiranya perlu publik ketahui dan yang sebaiknya disimpan sendiri.

Akan tetapi, batasan tersebut juga tidak sepenuhnya mutlak. Sebab, bagi sebagian orang, informasi tertentu mereka buka atau ungkapkan untuk tujuan pembangunan hubungan, dan informasi lain juga perlu ditutup untuk menjaga diri mereka sendiri dari risiko. Hal inilah yang menjadi inti dari prinsip pengendalian ini bahwa bagaimana pengelolaan keterbukaan dan kerahasiaan informasi tersebut didasari oleh pilihan dan kebebasan dari pemilik informasi.

3. Aturan Pengelolaan Informasi Pribadi

Keputusan seseorang dalam mengendalikan informasi pribadinya didasari oleh suatu aturan privasi yang berlandaskan dua fitur utama, yaitu

pengembangan aturan dan atribut aturan. Pengembangan aturan memiliki lima kriteria pertimbangan dalam pengelolaan informasi pribadi sebagai berikut.

1. Kriteria budaya berkaitan dengan nilai dan norma budaya yang ada dan dianut oleh seseorang. Masyarakat Indonesia pada umumnya menganut budaya kolektivisme yang perwujudannya memerlukan keterbukaan antar satu sama lainnya. Didasari hal tersebut, ODHA yang dengan tujuannya untuk mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat juga mempertimbangkan keterbukaan dari aspek budaya tersebut.
2. Kriteria selanjutnya berkaitan dengan gender antara laki-laki dan perempuan. Meski kecenderungan perilaku berdasarkan gender ini juga dibentuk secara sosial dan bisa berubah tergantung pada situasi dan keadaan sosial tertentu, kriteria ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang dalam melakukan keterbukaan dirinya.
3. Motivasi menjadi kriteria ketiga yang berkaitan dengan motif dibalik aktivitas keterbukaan diri seseorang, seperti kekuasaan, klarifikasi diri, pembangunan hubungan, dan motivasi lainnya. Bagi ODHA sendiri, dukungan sosial yang bisa diperoleh melalui pembangunan hubungan dengan masyarakat yang baik diperlukan untuk mendukung keberlanjutan dan kesempatan hidup mereka. Dalam hal hidup bermedia, khususnya internet, juga mempengaruhi bagaimana motivasi

ODHA untuk membuka diri mereka di media sosial, yaitu untuk memperoleh validasi dan dukungan sosial berbasis media internet tersebut.

4. Keputusan dalam pengelolaan informasi pribadi juga didasari oleh kriteria kontekstual dalam elemen lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial berkaitan dengan situasi atau keadaan tertentu yang sedang dialami seseorang, misalnya masalah dengan orang lain, kebutuhan akan perhatian dan dukungan, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan fisik mengacu pada tempat dimana seorang tersebut berada. Mengobrol di keramaian biasanya akan membuat orang lebih membatasi obrolan mereka dibanding ketika berada di rumah yang tenang dan nyaman. Konteks lingkungan sosial ODHA dalam hal keterbukaan diri berkaitan dengan stigma dan diskriminasi yang menjadi isu yang menyerang mereka. kebutuhan mereka untuk diterima menjadi konteks utama aktivitas keterbukaan yang mereka lakukan. Adapun sifat informasi pribadi yang dinilai sensitif tersebut juga memerlukan lingkungan sosial yang mendukung seperti pada lingkungan tenang, atau yang berkaitan dengan penelitian ini adalah ruang dalam media sosial berbentuk video situasi wawancara.
5. Kriteria manfaat risiko menjadi kriteria kelima yang mendasari aktivitas keterbukaan dan pengungkapan diri. Kriteria ini membuat pengungkap mengevaluasi risiko serta manfaat atas keterbukaan mereka. ODHA

yang melakukan keterbukaan sebelumnya perlu untuk mengetahui dampak dari keterbukaan mereka, seperti risiko atas penolakan yang berujung pada pengucilan, atau manfaat dari penerimaan yang mendukung mereka.

4. Kepemilikan Bersama dan Penjagaan Informasi Pribadi

Informasi yang dibagi kepada orang lain akan menjadi kepemilikan bersama, sehingga batasan yang dimiliki informasi tersebut disebut dengan batas kolektif. Informasi pribadi ODHA ketika ia bagikan kepada masyarakat memiliki batas kolektif pada masyarakat tersebut. Bagaimana pengelolaan batasan tersebut disebut dengan koordinasi batas. Ketika status positif ODHA diketahui oleh pihak keluarganya, maka koordinasi batas yang dilakukan ODHA tersebut dibatasi kepada pihak keluarganya.

5. Turbulensi terhadap batas informasi yang bersifat privat

Turbulensi batas adalah situasi dimana aturan privasi dilanggar oleh karena koordinasi batas yang kurang jelas atau terdapat konflik antara manajemen privasi yang ada dengan harapan masyarakat atau orang lain. Teori *Communication Privacy Management* ini menyatakan juga bahwa ketika aturan privasinya tidak berjalan dengan baik, seseorang akan berusaha untuk menyesuaikan aturan tersebut sehingga bisa kembali memiliki kendali atas koordinasi tersebut. ODHA yang melakukan keterbukaan di media sosial dengan konteks penyampaian yang tidak sesuai dengan batasannya sehingga melanggar harapan masyarakat internet yang

mendengarkannya akan memberikan turbulensi terhadap batasan privasinya. Untuk itu, diperlukan upaya penyesuaian dan pengendalian kembali.

Teori *Communication Privacy Management* ini digunakan sebagai penuntun bagi peneliti, khususnya untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian terkait dengan apa pengalaman keterbukaan diri ODHA di platform media sosial YouTube.

Sejumlah asumsi dan juga prinsip yang dimiliki oleh teori ini akan digunakan untuk mengungkap bagaimana strategi keterbukaan diri tersebut berdasarkan pertimbangan dan aturan yang menentukan pilihan dan keputusan ODHA dalam membuka diri mereka sesuai dengan pengalaman pribadi mereka sebagai narasumber dalam konten video wawancara yang telah mereka lakukan.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Sama halnya dengan manusia pada umumnya yang memerlukan orang lain untuk berinteraksi, Orang-orang dengan HIV/AIDS juga memerlukan peran masyarakat, khususnya dalam hal penerimaan dan juga dukungan sosial. Akan tetapi, dengan adanya stigma buruk terhadap ODHA, memberikan tantangan tersendiri bagi mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat untuk bisa mendapatkan penerimaan serta dukungan sosial tersebut. Salah satu langkah penting dalam membangun hubungan tersebut adalah dengan membuka diri dan membagikan informasi pribadi tentang diri mereka. Namun, sejumlah informasi pribadi seperti status sebagai seorang pengidab, pengalaman pribadi, dan

gaya hidup yang menjadi sebab terjangkitnya mereka dipandang sebagai sebuah aib yang semestinya dirahasiakan oleh karena adanya stigma tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa beberapa sebab seseorang terjangkit HIV/AIDS adalah karena penggunaan jarum suntik tidak steril dan seks bebas yang dalam masyarakat dilihat sebagai bagian dari aktivitas konsumsi narkoba dan gaya hidup buruk, menjadi dasar bagi muncul dan menyebarnya stigma negatif tersebut. Padahal, ada sejumlah penyebab lain yang tidak sepenuhnya adalah kesalahan dari ODHA tersebut, seperti yang disampaikan Eva dalam video wawancaranya, bahwa ia tertular oleh mantan suami sahnya, dan bukan dari aktivitas seks bebas dan pergaulan buruk. Namun, dengan adanya stigma terhadap mereka, mengurangi ruang bagi ODHA untuk berinteraksi dengan masyarakat, bahkan untuk sekadar berkomunikasi dan menyampaikan pengalaman pribadi yang menjadi informasi pribadi mereka.

Akan tetapi, terdapat sejumlah kanal YouTube yang memberi ruang bagi teman-teman ODHA dan digunakan Eva dan sejumlah ODHA lain untuk membuka diri mereka dalam bentuk komunikasi informasi pribadi tentang diri mereka sebagai seorang pengidab HIV/AIDS dalam konten video wawancara. Keterbukaan yang mereka lakukan menantang stigma yang membatasi komunikasi mereka terhadap masyarakat. Bahkan, keterbukaan ini, menurut Teori *Communication Privacy Management*, telah menjadi keterbukaan tingkat tinggi oleh karena tingkat pengendaliannya yang rendah, oleh karena besaran orang yang menerima informasi pribadi tersebut yang luas, yaitu masyarakat media sosial.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana pengalaman ODHA yang menjadi narasumber dalam konten video wawancara di YouTube terkait dengan keterbukaan diri yang mereka lakukan melalui video tersebut, serta bagaimana perubahan hidup yang mereka alami terkait aktivitas keterbukaan tersebut. Penelitian akan dilakukan dengan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif dan pendekatan fenomenologi yang mengungkap pengalaman pribadi sejumlah subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah pengalaman keterbukaan diri Orang-orang dengan HIV/AIDS dalam unit analisis media sosial YouTube.

Teori *Communication Privacy Management* akan menjadi dasar penelitian ini untuk menjadi penuntun peneliti dalam memahami pengalaman keterbukaan diri, khususnya terkait dengan (1) strategi komunikasi, (2) pengelolaan informasi pribadi, (3) pengungkapan informasi pribadi dan (4) batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi. Penelitian akan didasari oleh sejumlah prinsip yang dimiliki oleh Teori *Communication Privacy Management* untuk mengungkap bagaimana kepemilikan dan pengendalian atas informasi pribadi ODHA, bagaimana aturan pengelolaan informasi pribadi mereka yang terkait dengan sejumlah kriteria yang teori ini sampaikan, kepemilikan bersama dan penjagaan informasi pribadi terkait dengan koordinasi batasan, dan bagaimana turbulensi terhadap batasan informasi yang bersifat privat.

1.7. Argumen Penelitian

Stigma dan diskriminasi yang selama ini lebih diyakini dan dilakukan oleh masyarakat membuat ODHA seringkali merasa terbatas dalam mengungkapkan kondisi mereka kepada orang-orang terdekat. Namun, ditemukan beberapa ODHA yang memberanikan diri untuk menggunakan YouTube sebagai saluran untuk berkomunikasi secara terbuka. Di sinilah pentingnya melihat bagaimana mereka menggunakan strategi CPM untuk mengelola informasi pribadi mereka. Pengalaman komunikasi keterbukaan diri oleh ODHA melalui YouTube dapat dianalisis dari perspektif *Communication Privacy Management (CPM)* yang lebih mendalam.

Penelitian ini akan membahas fenomena keterbukaan diri ODHA melalui video YouTube dengan fokus pada empat dimensi utama: strategi komunikasi, pengelolaan informasi pribadi, pengungkapan informasi pribadi, dan batasan-batasan atas informasi pribadi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana ODHA mengelola informasi pribadi mereka dalam upaya untuk mengungkapkan kondisi mereka di dunia media sosial yang terbuka seperti YouTube. Penelitian akan melibatkan analisis mendalam tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh ODHA dalam video mereka, serta bagaimana pengungkapan di ruang publik ini memengaruhi respon masyarakat. Selain itu, penelitian ini akan menjelaskan pentingnya batasan-batasan privasi yang mereka tetapkan dan bagaimana hal ini mempengaruhi pengalaman mereka dalam berbagi informasi pribadi.

Penelitian ini mencoba untuk menggali pengalaman keterbukaan diri ODHA menggunakan konsep CPM dalam membangun dan memelihara batasan-batasan privasi mereka di media sosial YouTube. Dalam proses ini, peneliti akan melihat bagaimana pengelolaan informasi pribadi ini dapat memengaruhi situasi stigma, penerimaan, serta dukungan sosial yang mereka terima. Penelitian ini menyoroti peran penting strategi komunikasi dalam membentuk pengalaman keterbukaan diri ODHA dalam video YouTube, di mana respon positif dan dukungan sosial dapat ditemukan sebagai hasil dari pengelolaan yang efektif terhadap pengungkapan informasi pribadi mereka.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian terhadap komunikasi keterbukaan diri ODHA melalui media sosial ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2011) yang dikutip dari buku Creswell (2018:58), peneliti terlibat dalam dalam suatu proses pembelajaran akan realitas dunia. Peneliti berperan dalam proses pengungkapan dan pemahaman akan hal-hal dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya melalui upaya pemaknaan serta penafsiran berbagai sudut pandang yang ia terima.

Dalam upaya untuk memahami bagaimana aktivitas komunikasi keterbukaan ODHA di media sosial, penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk bisa mengungkap proses personal akan aktivitas keterbukaan diri oleh sejumlah ODHA yang menjadi subjek penelitian, berdasarkan pengalaman

pribadi mereka masing-masing. Sejalan dengan definisi Creswell tentang studi fenomenologi, yaitu tentang bagaimana pendekatan ini berusaha untuk mereduksi pengalaman individu terhadap kejadian atau fenomena tertentu sehingga bisa menunjukkan esensi yang universal dari fenomena tersebut (Creswell, 2018:105), penelitian ini akan berusaha untuk mengungkap intisari dari fenomena komunikasi keterbukaan diri melalui media sosial yang menjadi pengalaman pribadi dari sejumlah ODHA yang akan menjadi subjek penelitian ini.

1.8.2. Subjek Penelitian

Orang-orang dengan HIV/AIDS, khususnya yang telah melakukan aktivitas keterbukaan diri melalui media sosial akan menjadi subjek pada penelitian ini. Lebih spesifik lagi, aktivitas keterbukaan diri yang dimaksud terfokus kepada kegiatan menjadi narasumber dalam konten video wawancara yang terkait dengan pengalaman dan cerita hidup ODHA pada platform YouTube. Dengan demikian, kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut.

1. Orang-orang yang terdiagnosa terjangkit atau hidup dengan HIV/AIDS (ODHA)
2. Telah atau pernah mengisi atau menjadi narasumber dalam video wawancara terkait pengalaman hidup ODHA yang diunggah di platform YouTube
3. Melakukan aktivitas komunikasi keterbukaan diri dalam video tersebut, paling tidak mengenai status mereka sebagai Orang dengan HIV/AIDS

(ODHA)

1.8.3. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman audio proses wawancara dan teks transkrip dari rekaman wawancara terhadap subjek penelitian.

1.8.4. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam atau *indepth interview* untuk menggali berbagai informasi yang dibutuhkan terkait dengan pengalaman subjek penelitian akan fenomena keterbukaan diri yang mereka lakukan. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka langsung ditempat, atau melalui media sosial, berdasarkan penyesuaian lokasi dan ketersediaan subjek penelitian dan peneliti.

2. Sumber data yang kedua yaitu data sekunder yang digunakan untuk mendukung bahasan penelitian. Data ini didapatkan dari sumber-sumber tertulis yaitu buku, berita, jurnal, dan berbagai sumber lain yang terkait dengan konteks penelitian ini.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam atau *indepth interview*. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan

seluruh informasi yang diperlukan yang berasal dari pengalaman pribadi dari masing-masing subjek penelitian. Peneliti menyusun panduan wawancara dengan berfokus kepada sejumlah poin atau pertanyaan penting yang perlu dijawab subjek penelitian sebagai data untuk jawaban atas pertanyaan penelitian pengalaman subjektif dari aktivitas komunikasi keterbukaan diri mereka melalui media sosial. Untuk pelaksanaannya sendiri, meski memiliki sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab, wawancara ini akan dilakukan secara tidak terstruktur atau mengalir dengan harapan akan menciptakan proses komunikasi yang bisa dinikmati subjek penelitian sehingga dapat mengungkap jawaban dengan tingkat kedalaman yang lebih jauh.

1.8.6. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian terkait dengan komunikasi keterbukaan diri ODHA melalui platform YouTube menggunakan metode analisis data oleh Creswell yang merupakan modifikasi dan penyederhanaan dari pendekatan yang ditawarkan Moustakas (1994), (Creswell, 2018:269-270).

1. Mendeskripsikan bagaimana pengalaman pribadi peneliti terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Hal ini ditujukan untuk memisahkan pengalaman personal peneliti akan fenomena tersebut agar dapat fokus kepada subjek penelitian dan pengalaman pribadinya saja.
2. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang esensial untuk proses wawancara. Hal ini terkait dengan daftar pertanyaan yang sekiranya penting untuk dijawab subjek penelitian untuk mengurangi

kemungkinan pertanyaan yang terulang atau bertumpang-tindih data sama lain.

3. Mengelompokkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan penting menjadi tema atau unit makna, yaitu unit informasi yang lebih besar.
4. Melakukan deksripsi tekstural atau pernyataan tentang apa yang dialami subjek penelitian mengenai fenomena yang terkait, termasuk contoh verbatimnya.
5. Melakukan deskripsi struktural, yaitu pernyataan tentang bagaimana pengalaman yang dialami subjek penelitian tersebut terjadi, termasuk latar serta konteks dari fenomena tersebut.
6. Menggabungkan deksripsi tekstural dan struktural menjadi struktur invarian esensial mengenai fenomena yang dialami subjek penelitian, sehingga menyusun esensi dari pengalaman mereka. Hal ini terkait dengan pernyataan tentang bagaimana fenomena yang dialami serta konteksnya.

1.8.7. Kualitas Data (Goodness Criteria)

Kualitas data yang diperoleh dalam penelitian fenomenologis interpretatif ini berasal dari uji keabsahan data melalui analisis terhadap seberapa kredibel dan otentik realitas yang disajikan. Dalam bukunya, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (2007:270), Sugiyono menjelaskan bahwa uji keabsahan data tersebut dilakukan melalui pengujian terhadap kredibilitas atau *credibility*,

transferabilitas atau *transferibility*, reliabilitas atau *dependability*, dan kepastian atau *confirmability*.

1. Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh adalah kredibel dan tidak meragukan.
2. Uji transferibilitas adalah pengujian terhadap ketepatan atas kegunaan hasil penelitian terhadap populasi asal sampel yang diambil atau kelompok masyarakat asal subjek yang diteliti.
3. Uji reliabilitas adalah pengujian terhadap hasil penelitian untuk menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian serupa yang telah dilakukan.
4. Uji kepastian adalah pengujian terhadap objektivitas penelitian yang dilakukan dengan perolehan persetujuan oleh banyak pihak.